Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27715-27721

CYBERBULLYING DI KALANGAN PELAJAR : KAJIAN SOSIOLOGI

Dela Agustin[1], Meshyn Rama Dita[2], Zarah Ramadhani[3], Aghistia Dwie Rahayu[4], Chika Jesika[5], Balqish Ardina Maharani[6], Dinda Lestari[7], Keysya Putri Tunnisa[8], Deli Safitri[9], Amelia[10], Susi Dwi Aryanti[11], Ninda Fitria Maysaroh[12], Ahmad Nurdin[13], Sultan Rafi Alfatonah[14] Suryati[15]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

delaagstnn8@gmail.com, suryati_uin@radenfatah.ac.id

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena cyberbullying di kalangan pelajar dari perspektif sosiologi. Cyberbullying merupakan bentuk agresi sosial yang dilakukan melalui media digital dan telah menjadi masalah serius dalam kehidupan sosial pelajar modern. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi cyberbullying yang paling umum terjadi di kalangan pelajar;
(2) menganalisis faktor-faktor sosial yang mendorong terjadinya cyberbullying; (3) memahami dampak sosial dan psikologis cyberbullying bagi korban; serta (4) merumuskan strategi pencegahan berbasis pendekatan sosiologis. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk jurnal internasional, laporan lembaga, dan teori sosiologi klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa cyberbullying dipengaruhi oleh faktor struktur sosial, dinamika kelompok sebaya, anomie digital, dan lemahnya kontrol sosial dalam ruang siber. Dampak yang ditimbulkan mencakup gangguan kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, dan disfungsi sosial. Pencegahan cyberbullying memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan regulasi negara. Dengan demikian, cyberbullying merupakan masalah sosial yang memerlukan pengawasan dan pendekatan sosiologis secara menyeluruh.

Kata Kunci: cyberbullying, kontrol sosial, media digital, pelajar, sosiologi

ABSTRACT

This study exam ines the phenomenon of cyberbullying among students from a sociological perspective. Cyberbullying is a form of social aggression carried out through digital media and has become a serious problem in the social lives of modern students. This study aims to: (1) identify the most common forms of cyberbullying among students; (2) analyze the social factors that drive cyberbullying; (3) understand the social and psychological impacts of cyberbullying on victims; and (4) formulate prevention strategies based on sociological approaches. The method used is a library study, analyzing various relevant scientific sources, including international journals, institutional reports, and both classical and contemporary sociological theories. The results show that cyberbullying is influenced by social structural factors, peer group dynamics, digital anomie, and weak social control in cyberspace. The impacts include mental health disorders, declining academic performance, and social dysfunction. Prevention of cyberbullying requires a multidimensional approach involving families, schools, communities, and state regulation.

Keywords: cyberbullying, sociological study, social control, digital media, students

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material i n this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja berinteraksi dan membangun relasi sosial. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan ruang daring lainnya menjadi tempat utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mencari informasi, dan membentuk identitas. Di satu sisi, ruang digital membuka peluang komunikasi yang luas dan cepat. Di sisi lain, kondisi ini juga melahirkan bentuk kekerasan sosial yang baru, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melalui media elektronik dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau mengucilkan orang lain. Tidak seperti perundungan konvensional yang terbatas pada ruang fisik dan waktu tertentu, *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini membuat dampak psikologisnya sering kali lebih berat bagi korban, terutama pada usia remaja yang masih dalam proses pembentukan emosi dan jati diri.

Dalam kajian sosiologi, fenomena ini tidak bisa dilihat hanya sebagai masalah individu. *Cyberbullying* merupakan cerminan dari pola interaksi, norma, dan struktur sosial yang terbentuk di lingkungan remaja. Faktor seperti kelompok pertemanan, status sosial di dunia maya, serta lemahnya kontrol sosial informal di ruang digital turut memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, memahami *cyberbullying* memerlukan analisis terhadap konteks sosial tempat perilaku itu tumbuh dan dilestarikan.

Cyberbullying dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi para korban sehingga kasus ini harus dihadapi dengan bijak, sama seperti jenis *bullying* lainnya, *cyberbullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun individu. *Cyberbullying* termasuk tindak pidana perbuatan menyimpang ini sering dipicu oleh kurangnya edukasi dan kesadaran mengenai tata krama dalam menggunakan media sosial. Bentuk *cyberbullying* bisa berupa pesan kebencian, konten foto, audio, dan video yang bertujuan untuk merudung seseorang, serta unggahan data pribadi seseorang.

Ada banyak faktor yang menjadi penebab terjadinya *cyberbullying*, faktornya bisa bersumber dari diri pelaku, di antara kebutuhan, dorongan, atau motifnya dalam bertindak yaitu seperti kekecewaan, kekesalan, dan ketidaktahuan pelaku bahwa tindakannya dilarang oleh undang-undang.

Kehidupan remaja yang labil dan rentan terhadap pengaruh dapat membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh kekerasan terutama dalam bentuk perundungan, hal ini akan menimbulkan dampak seperti kerusakan mental yang serius pada korban, membuat korban merasa tidak berharga dan meragukan dirinya (*insecure*).

Oleh karena itu, sangat diperlukan berbagai upaya pencegahan untuk mengurangi terjadinya *cyberbullying* di kalangan pelajar. Peningkatan literasi digital, pengawasan dari orang tua dan sekolah, pendidikan mengenai etika bermedia sosial, serta pembentukan kontrol sosial yang baik menjadi langkah penting dalam mencegah perilaku tersebut. Kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat dibutuhkan agar tercipta lingkungan digital yang sehat dan aman bagi pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *cyberbullying* di kalangan remaja melalui perspektif sosiologi. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat diungkap bagaimana struktur sosial, nilai, dan interaksi kelompok berkontribusi terhadap praktik *cyberbullying*. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada individu pelaku, tetapi juga lingkungan sosial yang membentuk perilaku tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji secara mendalam berbagai temuan ilmiah yang berkaitan dengan definisi *cyberbullying*, faktor penyebab, dampak *cyberbullying*, dan upaya pencegahan pada pelajar di era digital. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta publikasi daring yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, seleksi, dan kompilasi literatur yang memenuhi kriteria kelayakan serta sesuai dengan substansi pembahasan. Data yang

terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, yang meliputi penelaahan secara sistematis, pengelompokan tema, dan interpretasi terhadap informasi dari masing-masing sumber. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *cyberbullying* serta konsekuensi yang ditimbulkannya bagi pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi *Cyberbullying*

Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik. Bentuknya dapat berupa pengiriman pesan teks bernada kasar, penyebaran gambar yang memalukan, atau pelontaran ancaman kepada orang lain. Senada dengan itu, Willard (2005) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan agresif yang disengaja untuk menyakiti orang lain melalui internet atau teknologi digital. Tindakan ini dapat dilakukan dengan menyebarkan konten berbahaya, seperti pesan kasar, gambar memalukan, atau ancaman.

Kowalski dkk. (2014) menambahkan bahwa *cyberbullying* dapat menimpa siapa saja, termasuk mereka yang tidak memiliki kesempatan mudah untuk membela diri. Karena itu, peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai *cyberbullying* menjadi sangat penting agar fenomena ini dapat dicegah dan ditangani dengan baik.

Cyberbullying merupakan perilaku negatif di dunia maya, seperti ejekan, ancaman, dan pelecehan, yang berpotensi menimbulkan depresi pada korbannya (Muhlishotin, 2017). Perilaku ini dapat dilakukan melalui berbagai platform daring, seperti media sosial, email, maupun pesan instan. Pelaku *cyberbullying* umumnya adalah anak-anak atau remaja, dan mereka sering menyembunyikan identitasnya sehingga korban kesulitan untuk melawan. Kondisi tersebut menjadikan *cyberbullying* sebagai bentuk perundungan yang berbahaya dan dapat menimbulkan trauma bagi korban.

Salah satu risiko utama *cyberbullying* adalah pelaku dapat dengan mudah menyamarkan identitasnya. Hal ini membuat mereka lebih leluasa menyerang korban tanpa harus berhadapan langsung dengan reaksi fisik korban. (Fanani & Dirgayunita, 2021).

2. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

a. Pencemaran Nama Baik Secara *Online*

Bentuk *cyberbullying* ini dilakukan dengan cara merusak atau mempermalukan seseorang melalui penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan di internet. Contohnya, pelaku menyebarkan foto atau video yang memalukan, atau menularkan gosip negatif tentang seseorang melalui media sosial.

b. Penyebaran Gosip atau Rumor Palsu

Dalam bentuk ini, pelaku menyebarkan informasi yang keliru atau tidak sesuai fakta tentang seseorang dengan tujuan mencemarkan reputasinya di ruang digital. Misalnya, rumor atau isu negatif disebarkan melalui media sosial untuk menjatuhkan nama baik korban.

c. Intimidasi atau Ancaman Secara *Online*

Cyberbullying juga dapat terjadi dalam bentuk intimidasi, yaitu tindakan menakut-nakuti atau mengancam seseorang melalui media digital. Contohnya, pelaku mengirim pesan teks atau email berisi ancaman, atau menyebarkan informasi rahasia milik seseorang di internet.

d. Menyebarkan Gambar atau Video yang Memalukan

Bentuk ini dilakukan dengan cara mengunggah atau mengirim gambar maupun video yang bersifat memalukan atau merendahkan korban secara daring. Misalnya, pelaku memposting foto atau video yang bertujuan mempermalukan seseorang di media sosial.

e. Menggunakan Kata-Kata Kasar atau Ejekan Secara Daring

Cyberbullying juga dapat berbentuk penggunaan bahasa kasar, hinaan, atau ejekan yang ditujukan untuk merendahkan seseorang di internet. Contohnya, pelaku mengirim komentar atau pesan berisi kata-kata penghinaan melalui media sosial.

f. Mengucilkan atau Mengecualikan Seseorang Secara Online

Bentuk ini muncul ketika seseorang sengaja diabaikan, dikucilkan, atau dikeluarkan dari grup atau komunitas daring. Tujuannya adalah untuk merendahkan atau membuat korban merasa tidak diterima dalam lingkungan digital tertentu.

3. Faktor Penyebab Cyberbullying

Dari sudut pandang sosiologi, *cyberbullying* tidak cukup dipahami sebagai perilaku menyimpang yang muncul secara individual, melainkan perlu dikaji dalam hubungannya dengan struktur sosial, dinamika kelompok, dan kondisi sosial-budaya yang lebih luas. Dalam perspektif sosiologi *cyberbullying* dapat dijelaskan melalui teori control sosial Hirschi yang menyatakan bahwa lemahnya ikatan sosial antara remaja dengan kelauarga, sekolah, dan lingkungan dapat meningkatkan perilaku menyimpang.

A. Faktor Individu

1. Rendahnya Empati dan Kontrol Diri

Cyberbullying kerap dilakukan oleh individu yang memiliki tingkat empati yang rendah, yaitu kurangnya kemampuan untuk memahami atau merasakan apa yang dialami orang lain. Ketika empati tidak berkembang dengan baik, seseorang cenderung tidak mempertimbangkan dampak dari kata-kata atau tindakannya terhadap korban. Akibatnya, pelaku lebih mudah melakukan ejekan, penghinaan, bahkan ancaman tanpa merasa bersalah. Kondisi ini sering dijumpai pada remaja yang secara emosional belum cukup matang.

Selain empati, kontrol diri juga menjadi faktor yang sangat penting. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menahan dorongan negatif dan merespons suatu masalah secara lebih bijaksana. Individu dengan kontrol diri yang rendah biasanya lebih reaktif, mudah tersinggung, dan cepat marah, sehingga lebih berpotensi melampiaskan emosi melalui kekerasan verbal di ruang digital. Media sosial sering menjadi sarana pelampiasan karena interaksi berlangsung cepat dan minim pengawasan langsung.

Penelitian Setianingrum (2015) menunjukkan bahwa empati dan kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA. Siswa yang memiliki empati rendah dan kontrol diri yang lemah cenderung lebih sering menampilkan perilaku agresif dalam ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan perlu dimulai sejak dini melalui penguatan keterampilan sosial dan emosional.

2. Kurangnya Literasi Digital

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap etika komunikasi serta norma sosial dalam dunia digital. Ketika seseorang tidak memahami konsekuensi dari unggahan atau komentarnya, seperti potensi menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, atau informasi yang merugikan orang lain, ia menjadi lebih mudah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Kurangnya literasi digital juga diperburuk oleh rendahnya kesadaran terhadap aturan hukum yang mengatur aktivitas di ruang digital. Banyak pelaku tidak menyadari bahwa penghinaan, pelecehan, dan doxing di media sosial dapat dikenai sanksi hukum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital perlu mencakup aspek hukum, sosial, dan psikologis, bukan hanya keterampilan teknis semata.

Laksana dan Mulyani (2023) menegaskan bahwa ketimpangan akses terhadap pendidikan digital ikut memperbesar ketidakseimbangan dalam pemahaman terhadap etika daring. Mereka menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi digital yang rendah lebih rentan menjadi lahan subur bagi perilaku agresif di media sosial.

3. Gangguan Kepribadian atau Pengalaman Masa Lalu

Individu yang memiliki pengalaman traumatis pada masa kecil atau pernah menjadi korban bullying sebelumnya cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Mereka mungkin membawa luka batin yang belum terselesaikan dan kemudian menyalurkan rasa sakit tersebut kepada orang lain melalui serangan di dunia maya. Dalam banyak kasus, tindakan ini dilakukan secara tidak sadar sebagai bentuk pertahanan diri atau balas dendam yang tersembunyi.

Selain pengalaman traumatis, ada pula individu yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian gelap, seperti narsisme, kecenderungan manipulatif, dan psikopati ringan. Kepribadian semacam ini umumnya memiliki rasa bersalah yang rendah dan cenderung memanfaatkan orang lain demi

kepentingan atau kepuasan pribadi. Dalam konteks digital, mereka dapat memanipulasi opini publik atau mempermalukan seseorang demi memperoleh perhatian maupun dominasi sosial.

Studi Dewi Farwah (2019) membuktikan bahwa kombinasi antara pengalaman negatif di masa lalu dan kecenderungan kepribadian tertentu berkaitan positif dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Oleh sebab itu, pendekatan psikoterapi bagi individu yang berisiko penting dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pencegahan.

B. Faktor Lingkungan Sosial

1. Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*)

Remaja berada pada fase perkembangan yang sangat bergantung pada penerimaan dari lingkungan sosial. Mereka cenderung menyesuaikan perilaku dengan kelompok agar memperoleh pengakuan atau menghindari penolakan. Dalam lingkungan yang permisif terhadap perundungan, tekanan teman sebaya dapat mendorong seseorang ikut terlibat dalam *cyberbullying* demi mempertahankan status sosial atau menunjukkan loyalitas terhadap kelompoknya.

Fenomena ini berkaitan dengan konformitas sosial, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti norma kelompok meskipun bertentangan dengan nilai pribadinya. Dalam ruang digital, kondisi ini semakin diperkuat oleh keberadaan grup atau komunitas daring yang menjadikan ejekan, penghinaan, atau perundungan sebagai bahan candaan bersama. Akibatnya, pelaku merasa tindakannya mendapatkan pembenaran dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Krisnawan (2018) menemukan bahwa dorongan untuk memperoleh perhatian dan dianggap lucu oleh teman sering menjadi alasan utama remaja melakukan *bullying* secara daring. Mereka kerap tidak menyadari bahwa dampak psikologis yang dialami korban dapat berlangsung sangat lama dan mendalam.

2. Norma Sosial yang Permisif terhadap Kekerasan Verbal

Dalam masyarakat atau komunitas daring tertentu, ujaran kebencian sering kali tidak dianggap sebagai persoalan serius. Bahkan, perundungan digital kadang dipandang sebagai bagian dari kebebasan berekspresi. Norma sosial yang membiarkan kekerasan verbal berkembang akan menciptakan ruang aman bagi pelaku karena tidak ada sanksi moral maupun sosial yang tegas.

Ketika suatu kelompok secara kolektif menganggap perilaku agresif sebagai hal yang wajar, individu di dalamnya cenderung merasa tidak bersalah saat melakukannya. Keadaan ini dikenal sebagai efek desensitisasi sosial, yakni kondisi ketika paparan yang terus-menerus terhadap kekerasan membuat seseorang menjadi kurang peka terhadap rasa bersalah.

Ristanto (2025) menunjukkan bahwa norma permisif yang tumbuh dalam komunitas daring remaja mendorong meningkatnya kasus *cyberbullying*. Karena itu, intervensi sosial perlu diarahkan pada pembentukan norma tandingan yang menekankan etika digital, tanggung jawab, dan empati.

3. Dampak *Cyberbullying*

Secara sosiologis, cyberbullying tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial di lingkungan pelajar. Perundungan digital dapat menurunkan solidaritas sosial, menciptakan rasa tidak aman, serta membentuk budaya komunikasi yang agresif.

Psikologis

Korban *cyberbullying* berisiko mengalami gangguan psikologis yang cukup serius, terutama apabila serangan dilakukan secara berulang dan disertai penghinaan pribadi atau penyebaran aib. Gejala yang sering muncul antara lain rasa cemas, panik, takut membuka media sosial, hingga serangan kepanikan. Tekanan psikologis tersebut juga dapat berdampak pada gangguan tidur dan menurunnya kemampuan konsentrasi. Dalam jangka panjang, beban mental akibat perundungan digital dapat berkembang menjadi depresi berat.

Korban biasanya merasa sendirian, tidak berdaya, dan malu untuk melaporkan kejadian yang dialaminya, sehingga kondisi psikologisnya semakin memburuk. Dalam beberapa kasus yang ekstrem, *cyberbullying* bahkan dikaitkan dengan meningkatnya risiko bunuh diri pada remaja.

Akademik

Cyberbullying juga memberikan dampak yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Rasa tidak aman dan stres yang terus-menerus membuat korban sulit fokus saat mengikuti pembelajaran. Mereka

mulai merasa bahwa sekolah bukan lagi tempat yang nyaman, terlebih apabila pelaku berasal dari lingkungan kelas yang sama. Akibatnya, prestasi akademik pun dapat menurun secara signifikan.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Wardhani et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara tingginya intensitas *cyberbullying* dan penurunan prestasi akademik. Selain nilai yang menurun, banyak korban juga kehilangan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti diskusi kelompok maupun organisasi siswa.

Sosial dan Hukum

Dampak sosial dari *cyberbullying* sering kali berupa pengucilan dari lingkungan pergaulan. Korban merasa tidak aman berada di tengah masyarakat karena takut dihakimi, diejek, a tau dijadikan bahan candaan. Rasa malu dan trauma membuat mereka cenderung menghindari interaksi, baik secara daring maupun secara langsung. Kondisi ini pada akhirnya dapat memutus hubungan sosial yang sebelumnya berjalan dengan baik dan membuat korban semakin terisolasi dari lingkungan sekitarnya.

Dampak *cyberbullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh para saksi (*bystanders*). Pelajar yang menyaksikan peristiwa cyberbullying namun tidak melakukan tindakan apa pun kerap merasakan rasa bersalah dan ketidakberdayaan. Di sisi lain, iklim sosial di lingkungan sekolah secara keseluruhan juga menjadi kurang kondusif karena rasa saling percaya dan keamanan emosional semakin menurun.

4. Upaya Pencegahan dan Penanganan *Cyberbullying*

Dalam kajian sosiologi, pencegahan *cyberbullying* memerlukan penguatan kontrol sosial formal dan informal. Kontrol formal dilakukan melalui kebjijakan dan regulasi hukum, sedangkan kontrol informal melalui pengawasan keluarga, Pendidikan etika digital, dan pembentukan lingkungan sosial yang suportif bagi remaja.

Pendidikan Literasi Digital dan Etika Bermedia

Pendidikan literasi digital perlu mencakup pemahaman mengenai dampak sosial, psikologis, dan hukum dari aktivitas di ruang digital. Kemampuan menggunakan teknologi saja tidak cukup; pengguna juga harus memiliki kesadaran etis dan sikap bertanggung jawab dalam berinteraksi daring. Wulandari (2025) menyarankan agar literasi digital diajarkan secara terstruktur di sekolah sejak usia dini.

Etika bermedia juga sebaiknya menjadi bagian dari pendidikan karakter. Melalui pembelajaran atau kegiatan berbasis proyek, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami nilai empati, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berkomunikasi di dunia maya. Upaya ini tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui media sosial dan komunitas. Literasi digital yang baik dapat menjadi benteng bagi remaja dari pengaruh negatif media sosial, sekaligus menekan peluang mereka menjadi pelaku maupun korban cyberbullying.

Pendampingan Psikologis bagi Korban dan Pelaku

Korban *cyberbullying* memerlukan akses terhadap layanan konseling psikologis. Penanganan sejak dini penting dilakukan agar dampak jangka panjang seperti depresi berkepanjangan, kecemasan sosial, dan gangguan perilaku dapat dicegah. Konselor sekolah maupun psikolog klinis berperan membantu korban memulihkan trauma dan membangun kembali rasa percaya dirinya.

Namun, perhatian tidak hanya perlu diberikan kepada korban, melainkan juga kepada pelaku. Banyak pelaku *cyberbullying* memiliki masalah emosional yang belum terselesaikan. Karena itu, pendekatan restoratif yang menekankan pemulihan dan perbaikan perilaku lebih tepat dibandingkan sekadar hukuman.

Peningkatan Pengawasan dan Program Sekolah Anti-*Bullying*

Sekolah perlu membentuk unit atau tim khusus yang bertugas menangani kasus *bullying* secara cepat dan tepat. Program ini sebaiknya memiliki mekanisme pelaporan anonim, proses investigasi, serta tindak lanjut psikologis dan disipliner yang jelas. Kegiatan edukatif seperti seminar, lomba video, dan kampanye anti-bullying juga efektif untuk membangun budaya digital yang menolak kekerasan. Selain itu, kurikulum sekolah perlu memasukkan unsur *digital citizenship*, yaitu pembelajaran tentang kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab. Program mentoring antarsiswa juga terbukti membantu menciptakan dukungan sosial dan mencegah munculnya perilaku perundungan. Karyanti

dan Aminudin (2019) menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan komunitas sebagai pendekatan yang menyeluruh, dengan melibatkan guru BK, wali kelas, hingga komite sekolah.

Peran Aktif Orang Tua dan Komunitas

Orang tua memiliki peran utama dalam mengawasi penggunaan internet di rumah. Hubungan yang terbuka dan kedekatan emosional akan memudahkan anak untuk bercerita ketika menghadapi masalah di dunia maya. Oleh karena itu, pelatihan *digital parenting* menjadi penting agar orang tua lebih peka terhadap dinamika pergaulan daring anak.

Komunitas lokal juga memiliki kontribusi besar dalam mencegah *cyberbullying*. Kegiatan sosial, komunitas sekolah, dan organisasi kepemudaan dapat menjadi sarana edukasi sekaligus penguatan nilai-nilai anti-kekerasan. Ridho et al. (2024) menyebutkan bahwa sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan dasar penting dalam membangun ketahanan sosial terhadap *bullying*.

KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan fenomena sosial yang kompleks di kalangan pelajar, yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah individu, melainkan sebagai cerminan dari pola interaksi, norma, dan struktur sosial dalam lingkungan remaja. Kajian sosiologis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari rendahnya empati dan kontrol diri individu, kurangnya literasi digital, tekanan teman sebaya, hingga norma sosial yang permisif terhadap kekerasan verbal di ruang digital. Anomie digital dan lemahnya kontrol sosial informal dalam ruang siber turut memperkuat perilaku agresif ini di kalangan remaja.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling umum ditemui meliputi pencemaran nama baik secara daring, penyebaran gosip atau rumor palsu, intimidasi melalui ancaman online, penyebaran gambar atau video yang memalukan, penggunaan kata-kata kasar dan ejekan, serta pengucilan seseorang dari komunitas daring. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku ini sangat serius dan berlapis, mencakup aspek psikologis berupa kecemasan, depresi, bahkan risiko bunuh diri; aspek akademik berupa penurunan prestasi dan motivasi belajar; serta aspek sosial berupa isolasi diri korban dari lingkungan pergaulan. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh para saksi yang menyaksikan kejadian tersebut tanpa melakukan tindakan apa pun.

Pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying* memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai pihak secara sinergis. Pertama, pendidikan literasi digital yang mencakup aspek etika, hukum, dan psikologis perlu diterapkan secara terstruktur di sekolah sejak usia dini. Kedua, pendampingan psikologis harus diberikan kepada korban maupun pelaku melalui pendekatan restoratif yang menekankan pemulihan dan rehabilitasi perilaku. Ketiga, sekolah perlu membentuk program anti-bullying yang dilengkapi mekanisme pelaporan anonim serta kurikulum di gital citizenship. Keempat, orang tua perlu meningkatkan peran aktifnya melalui digital parenting dan komunikasi terbuka dengan anak. Sinergi antara keluarga, sekolah, komunitas, dan regulasi negara merupakan fondasi utama dalam membangun lingkungan digital yang sehat, aman, dan kondusif bagi perkembangan sosial pelajar. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan kontekstual sangat direkomendasikan untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika *cyberbullying* di berbagai latar sosial-budaya Indonesia.

REFERENCES

Arifin, I. (2025). Dinamika *cyberbullying* di media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan sosial remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92–102.

Dewi Farwah, N. (2019). Pengalaman masa lalu dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Jurnal Psikologi Sosial, 7(2), 98–109.

Fanani, Q., & Dirgayunita, A. (2021). Dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja. Jurnal Psikologi Konseling, 18(1), 45–56.

Fatmawati, L. S., Ali, A., & Yusuf, N. Y. (2024). Faktor penyebab terjadinya tindak pidana *cyberbullying* terhadap anak di media sosial. Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora (ASH), 1(2), 219–227.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying (2nd ed.). Corwin Press.*

Karyanti, K., & Aminudin, A. (2019). Program sekolah anti *bullying* sebagai upaya pencegahan *cyberbullying* pada remaja. Jurnal Pendidikan Sosial, 6(2), 115–124.

Kelly, S. L. Z., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Faktor penyebab dan konsekuensi *cyberbullying* pada pelajar di era digital. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2(3), 3136–3145.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). *Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. Psychological Bulletin,* 140(4), 1073–1137.

Krisnawan, A. (2018). Pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Jurnal Sosiologi Remaja, 5(1), 66–78.

Laksana, A., & Mulyani, S. (2023). Literasi digital dan perilaku komunikasi remaja di media sosial. Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 15(1), 22–34.

Muhlishotin, A. (2017). *Cyberbullying* sebagai bentuk kekerasan verbal di media sosial. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 11(2), 134–145.

Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh *cyberbullying* pada kesehatan mental remaja. Dalam Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA) (Vol. 3, hlm. 329–338).

Ridho, M., Prasetyo, D., & Wulandari, N. (2024). Peran keluarga dan masyarakat dalam mencegah *cyberbullying* pada remaja. Jurnal Sosial Humaniora, 9(1), 55–67.

Rusyidi, B. (2020). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2(2), 100–110.

Setianingrum, E. (2015). Hubungan empati dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA. Jurnal Psikologi Indonesia, 4(2), 89–98.

Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus *cyberbullying* bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. Jurnal PKS, 17(2), 131–146.

Wardhani, R., Saputra, F., & Lestari, Y. (2025). Pengaruh *cyberbullying* terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 8(1), 41–53.

Wulandari, D. (2025). Pendidikan literasi digital sebagai strategi pencegahan *cyberbullying* di sekolah. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(1), 77–89.